CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

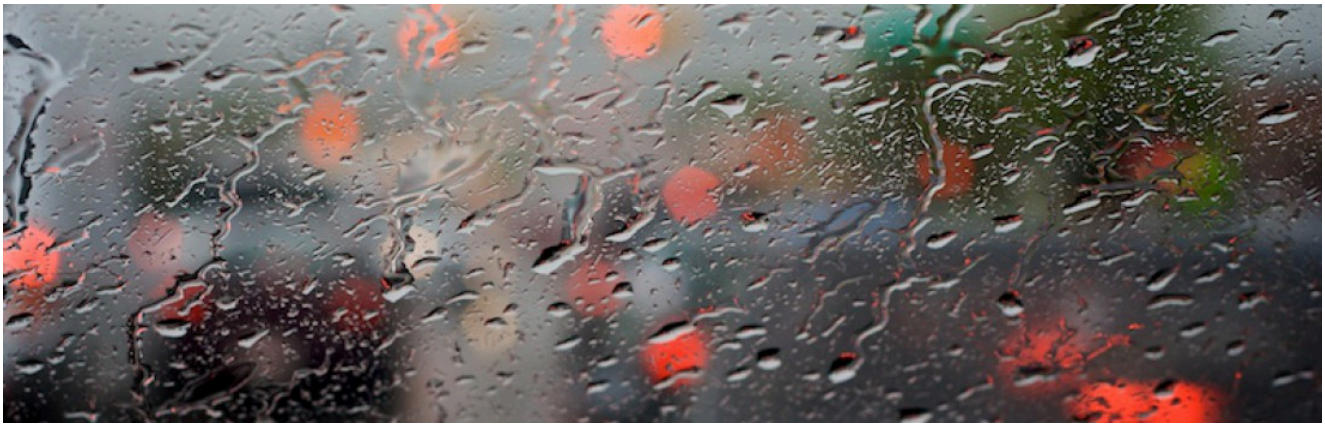

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

December 22, 2012 by kinky ninja | 36 Comments

Mungkin sudah menjadi kebiasaan bagiku bahwa setiap kali aku membalik-balik sebuah majalah baru yang terdiri dari banyak kolom, aku selalu memilih kolom di halaman paling belakang—seperti kolom ‘Catatan Pinggir’-nya Goenawan Muhammad apabila mengambil contoh majalah Tempo. Begitu juga dengan majalah Historia yang kini ada di tanganku. Aku membaca kolom terakhir terlebih dulu. Tulisan sang Pemimpin Redaksi sendiri, Bonnie Triyana.

Ada sedikit yang menggelitik kala aku membaca tulisannya yang kali ini membahas mengenai Anwar Congo, sang penjagal kaum komunis di era pembasmian PKI tahun 1965. Bukan, bukan perilaku sang jagal yang dikisahkan sedikit di tulisan tersebut, melainkan paragraf terakhir Bonnie yang menulis, “Pada akhirnya, sejarah bukan soal menang atau kalah tapi soal bagaimana memuliakan kemanusiaan; menempatkan kemanusiaan pada tempat yang setinggi-tingginya.”

Kemanusiaan? Maksudnya?

Para jagal di seputaran tahun 1965. Bukankah mereka juga manusia? Mereka adalah orang-orang biasa, tidak semuanya preman yang dilepas dan diberi keleluasaan hukum, banyak di antaranya adalah orang seperti diri kita sendiri. Pedagang biasa, penggiat kampung, guru mengaji, orang-orang terhormat di komunitasnya, seorang ayah dengan isteri dan anak. Apakah pembunuhan tersebut membuat mereka

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

December 2012

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

menjadi bukan manusia sehingga bisa dibilang mereka tidak termasuk dalam jajaran para pendukung kemanusiaan? Sungguh aku semakin lama semakin tidak paham apa yang dimaksud banyak orang, termasuk jajaran para intelektual dan filsuf yang telah bersusah payah mendefinisikan siapa itu manusia.

Manusia. Kemanusiaan.

Siapa yang tahu berapa banyak orang harus mati saat perusahaan-perusahaan obat Amerika mengujicobakan produk-produk mereka pada anak-anak Afrika dan menyebutnya vaksinasi? Apakah itu kita perhatikan? Siapa yang berniat angkat suara? Saat Suharto memerintahkan untuk dilancarkannya Operasi Koteka di Papua Barat dan memaksa suku-suku masyarakat setempat mengenakan celana atas nama peradaban, menangkapi mereka yang menolak dengan tuduhan pendukung OPM, kemanusiaan katanya?

Perancis menarik diri dari Rwanda saat Hutu membantai Tutsi. Hal terbaik yang mereka lakukan adalah menjadi pengamat pasif saat di depan mata mereka pembantaian berlangsung. Hal terburuknya, mereka ikut membantu kelancaran pasokan parang dan menutup telinga dari jeritan kaum Tutsi.

Dunia juga tak bertindak dan membiarkan 300.000 orang dibantai di Darfur, lantas menyoraki pasokan minyak yang didapat setelahnya. Kita tidak bisa berkata bahwa kita tidak tahu sama sekali soal hal tersebut. Karena apabila kita tahu, apa yang akan kita lakukan? Siapa yang ingin mati atau mengirimkan anaknya untuk mati demi melindungi suku-suku di Darfur? Aku tidak. Engkau juga tidak. Itu sebabnya tragedi-tragedi seperti itu tidak akan pernah berhenti.

Turki, 1975. Anatolia dan Armenia. Turki mengajukan negosiasi pada dunia internasional agar satu setengah juta bangsa Armenia yang sekarat di bawah kaki mereka tidak dianggap kejahatan. Upaya tersebut berhasil. Turki bersikukuh bahwa angka kematian tidak terlalu tinggi, bahwa bangsa Armenia terlalu membesar-besarkan demi mendapatkan respek internasional. Amerika Serikat membutuhkan aliansi dan basis militer di regional tersebut, mereka mengajukan orang-orang yang menyebut dirinya sejarawan agar dapat membenarkan apa yang bangsa Turki lakukan.

Sejarawan macam apapun bisa dicari di atas muka bumi ini, demikian juga dengan apa yang dinamakan fakta, karena hal tersebut hanya soalan persepsi. Terlebih lagi apabila ada sokongan finansial nyaris tak

M T W T F S S
31
« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

terbatas di baliknya. Seperti ditemukannya kuburan massal di Aceh. Kuburan massal apa? Ini semua soalan bisnis.

Bisnis juga yang dalam kasus Turki membuat Israel membenarkan Turki. Ada kontrak bisnis senjata di sana. Entah bisnis apalagi, aku juga tak terlalu peduli lagi. Apa yang penting adalah bahwa aku, dirimu, dapat melupakan tragedi tersebut dalam waktu yang tidak lama.

Siapa yang akan tak setuju apabila kukatakan bahwa manusia adalah makhluk paling cerdas yang hidup di atas muka bumi ini, tetapi sekaligus paling kejam karena jarang ragu saat memiliki dorongan untuk melakukan tindak-tindak bersimbah darah yang beberapanya kupaparkan di atas? Apalagi saat ada pembenaran di baliknya yang dapat berarti apapun: agama, ideologi, ekonomi, ancaman, ketakutan.

Tentu saja, pertanyaannya adalah: apakah dorongan tersebut? Darimana asalnya?

Para filsuf, sosiolog, antropolog, sejarawan, rohaniawan, semuanya menebak-nebak, membenarkan diri berdasar berbagai data dan sumber yang bisa mereka peroleh. Baiklah. Tapi sungguh, aku tidak yakin bahwa mereka semua telah menemukan jawabnya. Beberapa malah menyetarakan perilaku tersebut sebagai naluri kebinatangan dalam nada yang teramat peyoratif. Aku juga tidak yakin. Dari sekian banyak spesies hewan yang terdata, nyaris kurang dari satu persen saja yang mampu melakukan pembantaian besar-besaran melawan spesies lain, atau bahkan spesiesnya sendiri. Mayoritas memangsa demi untuk tetap bertahan hidup. Dan orang-orang yang mengaku dirinya intelek itu mengatakan manusia lebih baik?

Paris, 1572. Hari raya St. Bartholomew. Hewan tidak tahu arti kejam, kebohongan dan distorsi. Sementara aku, manusia, sebagaimana juga dirimu, makhluk paling tinggi derajatnya dari semua ciptaan, akrab dengan hal-hal tersebut. Apa pembenarannya? Agama? Hewan membunuh karena ia ingin atau harus membunuh, tak perlu pembenaran atau distorsi apapun. Hal ini mengingatkanku pada sebuah kisah tentang seorang Protestan yang malang, yang dilemparkan ke Seine oleh orang-orang Katholik yang taat. Ia bertahan seharian demi tidak tenggelam, kelelahan, ketakutan. Saat malam pada akhirnya turun, ia naik ke atas dan menyelinap pulang ke rumahnya. Apa yang selanjutnya terjadi adalah bahwa istrinya yang Katholik membuka mulut dan menyerahkan suaminya pada massa untuk dicincang.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Entah, aku tidak tahu apa alasannya, apakah karena memang ada masalah rumah tangga atau karena memang hal itu dilakukan demi janji kerajaan surga. Tak perlu memertanyakan alasannya mungkin. Seperti juga sekitar 10.000 Protestan yang tewas di hari naas tersebut. Tak ada yang perlu dipertanyakan. Seperti juga alasan Anwar Congo membantai komunis adalah karena kaum komunis akan melarang film-film Barat diputar di bioskop tempat ia mencari nafkah. Mungkin memang sebaiknya aku tak lagi menanyakan alasan. Karena hal seperti ini tidak pernah berhenti. Freud pernah berkata di satu ketika, "Kita adalah penerus dari silsilah panjang tak berujung para pembunuh di mana nafsu membunuh mengalir dalam darah mereka, sebagaimana mungkin juga masih mengalir dalam diri kita juga."

Rwanda, 1994. Ada tradisi maternal di Nyamata. Saat suhu sosial mulai meninggi dan kekuatan Barat menarik diri seraya membawa serta suster-suster Swiss dan dokter-dokternya yang berkulit putih pergi, pasukan militer Rwanda melakukan tugasnya. Mereka melindungi para perempuan dan anak-anak. Tentu bukan tanpa imbalan.

Kita manusia-manusia modern. Kita paham benar, sebenar-benarnya tentang prinsip pertukaran. Kita tak akan melakukan sesuatu tanpa imbalan yang menurut kita pantas. Dari 300 perempuan dan anak-anak, 295 tewas dalam waktu beberapa hari saja dengan parang kaum Hutu. Sederhana saja, *imbalannya kurang*.

Apa yang sebenarnya dirasakan saat engkau membunuh bayi dengan menggunakan parang, tanpa alasan? Mungkin tak ada. Mungkin malah gairah yang membuncah. Karena kalau memang perasaan yang ada amat buruk, tak mungkin hal-hal seperti ini terus dan terus terjadi di berbagai belahan muka bumi dalam bentuk dan kasus serta alasan yang berbeda-beda.

Manusia modern yang selalu menemukan cara baru untuk dibubuhkan dalam lembaran anyar katalog horror. Pembantaian di Rwanda, pembantaian bangsa Armenia, bangsa Indian di Amerika, kaum komunis di Indonesia, aborigin di Australia, semuanya hanya sedikit contoh saja. Mungkin memang tidak ada hal yang baru, yang terjadi di bawah sinar mentari. Mungkin karena memang pembantaian adalah hal yang terlalu banyak terjadi sepanjang sejarah hidup manusia dan karenanya dianggap biasa. Semua terjadi dengan sepengetahuan kita dan tak ada yang mengeluh.

Peradaban yang diagung-agungkan ini amat rapuh. Demokrasi jelas adalah lelucon buruk. Siapa yang paling banyak uang atau memiliki taktik yang cerdas dalam berkampanye adalah mereka yang akan terpilih. Demagogi terburuk. Ini semua adalah soalan pemasaran dan uang. Media bersikap netral, katanya, tetapi bukankah ada sejumlah uang yang besar dipertaruhkan di baliknya. Para jurnalis juga adalah orang-orang biasa seperti diriku, dirimu, yang harus terus mencari uang agar dapat tetap hidup. Kalau para pemegang uang mengatakan A, apakah aku harus berkata B, kecuali aku tahu aku memiliki pasokan dana alternatif—entah apakah itu orangtuaku atau kawan-kawanku yang kaya raya, yang siap merelakan sebagian uangnya untuk menghidupi diriku? Para jurnalis tak lebih pintar, penuh informasi dan jujur dibandingkan manusia lainnya yang akan mati suatu saat nanti. Mereka benar-benar seperti kita: butuh makan beberapa kali sehari. Memilih makanan yang enak apabila dapat, pakaian yang bagus dan tiket pesawat.

Mantan kekasihku adalah seorang jurnalis. Beberapa kawanku adalah para jurnalis. Jangan katakan bahwa aku tidak tahu soal apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses penulisan hingga penayangan berita. Atau informasi. Atau apapunlah namanya. Aku hanya berpikir, mana yang lebih buruk? Mereka, para presenter, perempuan cantik, yang mengisi benak orang-orang dengan hal-hal tak penting yang sebagian besarnya mengada-ada, atau mereka yang menyusun berita? Atau malah para pemirsanya? Ketiga pihak? Ketiga pihak, *semua pihak*, adalah manusia. Sama-sama buruk.

Tidak adakah akhir dari kemunafikan, kebohongan dan distorsi?

Amerika Serikat menyingkirkan Allende yang mendapat dukungan popular. Mereka mendukung Contras melawan Sandino dan Sandinista-nya di Nikaragua serta menggulingkan Videla di Argentina. Memersenjatai milisi-milisi di Honduras dan Paraguay. Mendukung Suharto di Indonesia. Untuk apa? Untuk melindungi kepentingan ekonomi dan strategis di bawah tabir perjuangan melawan komunisme, dengan sepenuh restu dari negara-negara Eropa Barat, yang melakukan hal yang persis sama di benua Afrika.

Komunisme?

Kuba. Semenjak Castro berkuasa, seburuk apapun ia, toh angka kelaparan dan buta huruf menurun drastis. Pendidikan dan kesehatan gratis. Ada jauh lebih banyak dokter di Kuba dibandingkan di tempat

lain manapun di atas muka bumi ini. Di Indonesia? Untuk mengambil kuliah kedokteran di Universitas Pajajaran setidaknya seorang calon mahasiswa harus membayar uang muka seharga Honda Jazz. Pada masa awal terbentuknya kekuasaan Castro di Kuba, Amerika Serikat melancarkan embargo ekonomi. Dalam sidang PBB yang membahas mengenai Kuba, 184 dari keseluruhan 192 utusan negara-negara memilih untuk menghapus embargo. Hanya Amerika Serikat, Israel, Marshall Island dan Palau yang menolak. Keputusan akhir: keputusan empat negara itu menang. Demokrasi.

Tapi toh lepas dari beberapa poin soal Kuba, komunisme juga sebenarnya tidak lebih baik di banyak hal. Kronstadt 1921, Spanyol 1936, Hungaria 1956, untuk menyebut beberapa saja. Salah? Tidak. Tidak ada yang salah, sekali lagi, karena ini hanya soalan persepsi. Lagipula mereka juga manusia. *Manusia*.

Entahlah. Aku hanya berpikir saja setelah membaca tulisan Bonnie. Biarlah Bonnie berpikir demikian, bahwa kemanusiaan layak dijunjung setinggi-tingginya. Itu urusan dia dan apa yang dia yakini. Aku tidak ingin menjadi seperti Bonnie walaupun majalah yang ia buat bagus. Aku tidak berniat lagi jadi aktivis militan juga. Aktivis militan apa? Saat semakin lama kusadari juga bahwa aku tidak berbeda dari manusia-manusia lainnya. Aku, manusia. Terlalu manusia, mungkin.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

36 THOUGHTS ON “TENTANG MANUSIA

DAN KEMANUSIAAN”

Leave a comment

Tida
December 22, 2012 at 4:38 am

Hihi, pas banget nih. Saya juga lagi ngomongin hal yang sama, tapi konteksnya beda.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 24, 2012 at 11:45 pm

Iya. Gak tau deh Dit, akhir-akhir ini saya lagi capek aja sama kelakuan kebanyakan orang…

★ Like

Reply

Tida
December 26, 2012 at 8:39 am

Sama-sama Pam. Ego saya kemarin sempat berharap diam-diam, kalau dunia beneran akan berakhir sesuai prediksi Mayan. Ternyata nggak ada yang berubah. Same old day, same old pasty faces, same old shit, same old feeling. Mudah-mudahan berlalu, kayak hujan di bulan Desember ini. Atau nggak.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 26, 2012 at 6:38 pm

Berlalu kok Dit. Tapi jadi lebih parah. Haha

★ Like

Reply

Tida
December 26, 2012 at 9:13 pm

Iya sih, biasanya gitu haha. Kirain fase ini udah lewat waktu cerita sama kamu dulu jaman-jaman di

Singapur, ternyata semakin parah. Yaudah lah ya haha.

★ Like

Reply

thoughtcrime

December 27, 2012 at 5:18 am

Beberapa hal kayaknya gak akan bisa lewat gitu aja Dit… Heheh

★ Like

Reply

---

logikametaforis

December 26, 2012 at 10:24 am

Maaf ya Mas Pam, aku sekedar menyampaikan pendapat jika berkenan, saya di kantor sedang suntuk, sudah jadi kebiasaan mampir ke blogmu , biar segar kembali, dan saya berterima kasih untuk itu 🙂

Mungkin, ini pun mungkin, mungkin mas Bonnie, masih melibatkan dikotomi hitam dan putih, dalam kasus ini, Anwar Congo sebagai tokoh Antagonis dan Korban yang dilenyapkannya sebagai tokoh Protagonis. Dimana jalan pembantaian mungkin bukan jalan kemanusiaan, dan mereka yang membantai mungkin sedang tidak dalam tindakan yang berasal dari sifat-sifat kemanusiaan (sesungguhnya tidakkah setiap orang bebas mendefinisikan apa itu kemanusiaan, sebagaimana subjek manusia mendefinisikan objek sesuatu hal). Ya, sebagaimana seorang tiran sering memanfaatkan orang di sekelilingnya untuk tujuan pribadinya sendiri.

Sebegitu saja komen saya Mas Pam, sekali lagi terima kasih untuk inspirasinya hehe □

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

December 26, 2012 at 6:44 pm

Hmmm, saya sih gak tau soal Bonnie ngeliatnya hitam putih atau gak, bukan urusan saya benernya juga dia mau ngeliatnya kayak apa, toh kenal juga kagak, tapi saya sih cuman ngeliat bahwa manusia ya manusia, adanya gitu. Bisa baik, tapi juga bisa jadi amat kejam. Dan soal kemanusiaan dalam artian positif apa gak, itu bukannya cuman persepsi aja ya? Saya juga bukannya niat sok posmo yang apapun dinilai relatif ya, tapi cuman bilang seperti yang tadi udah saya bilang, manusia ya manusia…

★ Like

Reply

drunkcockroach
December 27, 2012 at 3:33 am

"Human" *with such disdain* berani-beraninya menyebut hal yang baik itu sebagai "kemanusiaan" dan tindakan-tindakan tidak "beradab" sebagai "binatang". We are worse than animals, we could kill for fun while animals kill to survive. We complicate our life with feeling, thoughts, so-called love and all. Dan lihat aja apa yang kita tinggalin di bumi ini. Nothing but a wreck.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 27, 2012 at 5:16 am

But, but, but…

*speechless

★ Like

Reply

drunkcockroach
December 27, 2012 at 6:55 am

apa? *merasa terprovokasi*

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 27, 2012 at 7:53 am

*menunduk, wajah kuyu, dan beringsut ke pinggir…

★ Like

Reply

hardy
March 10, 2013 at 7:02 am

maybe your right bro totally agree, semakin pintar manusia maka semakin hancur dunia ini…

★ Like

Reply

lady snowblood
December 27, 2012 at 10:31 am

Another bitter post, eh? 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 28, 2012 at 2:47 am

Hihihih.

*malu-malu

★ Like

Reply

E
December 27, 2012 at 11:54 am

Saya sempet ngerasa juga hal yang mirip waktu nonton 'Act of Killing', Pam. Oiya Dit, gue juga pengennya kiamat beneran jadi. Ternyata orang-orang yang pakai kaos 'Panitia Hari Kiamat' itu bukan panitianya beneran.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 28, 2012 at 2:47 am

Weits. Halo Sa. Udah lama gak kontak…

Iya kan? Anwar Congo juga ngelakuinnya justru karna dia manusia. Manusia banget. Apalagi pas baca Tempo yang edisi soal jagal-jagalnya itu. Manusia banget semuanya… Orang-orang biasa, yang kalo hari-hari biasa, gak akan ada lah yang nyangka kalo mereka mampu ngelakuin hal-hal kayak gitu. Sepanjang sejarah manusia, penuh tuh lembarannya sama kasus-kasus model gitu dan jangan-jangan mungkin kita semua emang mampu. Trus udah gitu, mau bicara soal kemanusiaan? Hadeuh… Lagian, ayolah, komunis juga kalo dikasih kekuasaan, emang gak akan lakuin hal yang sama kalau dihadepin sama kondisi yang sama dari lawannya? "Kontra revolusi! Ganyang!" Heheh. Manusia…

★ Like

Reply

Raf
December 29, 2012 at 2:40 am

Ganyang malaysia! Hihi…

★ Like

Reply

E
December 30, 2012 at 8:00 am

@Pam: Terakhir pas Star Wars ya Pam? Hahaha.

Iya euy, masalah perut soalnya. Manusia itu kayaknya hewan paling buas kalau perutnya kosong. Masih inget bener saya gimana orang-orang pada ngejarahin ruko deket rumah di medio 98'an.

Bertentangan sama yang keyakinan umum, looters itu pada ngejarahin makanan, bukan radio, TV, atau spring bed. Kalau iya, pasti dijual lagi terus duitnya buat makan. 'Act of Killing' justru ngingetin saya kalau masalahnya itu ya ada di kebutuhan dasar: makan. Saya sih bakalan tetep setuju kalau manusia itu binatang buas. Dan yang saya bingung, itu film kenapa kayaknya jelek pisan ya? Hehehe.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 31, 2012 at 12:09 am

Iya sih, manusia emang binatang buas, kelakuannya lebih mirip sama binatang buas dibanding binatang-binatang jenis lainnya. Jauh lebih buas malah.

Eh iya, soal film itu. Jelek apanya menurutmu? Menarik nih…

★ Like

Reply

Raf
December 29, 2012 at 2:38 am

Reblogged this on Butterflychaser and commented:
Manusia, memang terlalu manusiawi…

★ Like

Reply

insurgenmabuk
December 29, 2012 at 10:29 am

saya dari hari kamis sampai sore sekarang ini, adu argument tentang "manusia" di status fb…tapi jadinya malah nyampek ke bahasan ttg perbedaan genetika antar ras manusia. dan lagi saya juga baru tau kalau ilmuwan di amrik sono bilang kalau masalah-masalah kejahatan sosial itu 60% karena faktor genetika/nature, dan 40% karena faktor kultur/nurture… haduh jadi tambah pusing dg yg namanya manusia pam…hahahaha. 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 31, 2012 at 12:13 am

Kalau kejahatan sosial itu udah ngalir di darah kita, artinya itu bukan sesuatu yang jahat lagi dong, tapi emang udah bakat.

Ngapain dipusingin? Adanya kayak gitu kok. Mayoritas aja yang seringnya self-denial, gak mau ngakuin kalo manusia itu emang kayak gitu adanya. Gak usah dipusingin, cuekin aja yang pada kayak gitu mah.

★ Like

Reply

E
December 31, 2012 at 4:03 am

Punya bakat buat jadi binatang paling buas, sekaligus paling baik. Seringnya keluar yang jahat tapi, hehe.

Jelek aja. Kayak nonton film hantu-hantu lokal, yang baru-baru ini lho ya, film yang ada Suzanna-nya mah keren :))

Saya pas nonton bingung, ini kenapa jelek amat ya filmnya? Apa karena film ini memfilmkan Anwar Congo yang lagi bikin film? Ibaratnya kayak nonton 'Paranormal Activity' cuman setannya enggak ada, garing aja udah. Kalau bukan penasaran kenapa dia ngebunuhin orang pas zaman itu mah saya juga enggak minat nonton.

Plus, saya enggak ngerti maksud dari film Anwar Congo yang ada di
dalem filmnya si Joshua ini. Saya udah nonton 'The Holy Mountain' dan bahkan 'Act of Killing' lebih aneh dari film itu. Apa mungkin pemahaman saya yang enggak sampe ya? Soalnya Slavoj Zizek aja sampe ngereview film ini. Hahaha, lieur.

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
January 2, 2013 at 3:29 am

hahaha… memang benar… negatif dan positif akan selalu saling mengisi. 😀

★ Like

Reply

---

insurgenmabuk
January 4, 2013 at 9:58 am

hari ini, aku mengalami titik kejenuhan kepada manusia di luaran sana. dg segala moralitasnya yg aneh dan absurd, dan seperti apa yg kau katakan. Munafik..yg salah sebenarnya persepsi di dalam kepalaku? atau mereka-mereka yg diluar diriku ya pam? jadinya seharian di dalam kamar dan barusan membeli alchohol produk lokal.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
January 7, 2013 at 3:55 am

Mungkin malah gak ada yang perlu disalahin sih ya. Mereka hidup dengan cara mereka, saya atau kamu dengan cara yang berbeda. Kita sekedar hidup dan ngelanjutin hidup di dunia yang memang kayak gini adanya. Kadang nyebelin. Kadang kepaksa musti berantem atau ngadepin konflik. Kadang milih buat narik diri dan nenggak alkohol.

★ Like

Reply

Tida
January 6, 2013 at 6:37 pm

@E: Ebuset, ini orang nongol juga. Lama nggak bersua.

Soal filmnya Oppenheimer, sebenernya sih maksud dia bikin film itu juga udah kebaca dari awal, udah banyak di bahas juga, bahkan sebelum filmnya sampai di Indonesia.

Cuma mau nambahin, terlepas dari motif-motif ekonomi kayak yang lo bilang Sa, gue pikir ada hal yang lebih fundamental dari itu di dalam diri tiap manusia. Yang ngebuat Anwar Congo (dan gue yakin manusia-manusia lain), bisa berbuat hal-hal semacam itu. Peran dia disini hampir sama kayak si Eichmann paska perang dunia kedua dulu, yang bertindak sebagai 'algojo' Holocaust. Hannah Arendt nyebut fenomena ini 'banality of evil', dimana seseorang nggak bisa lagi menimbang beban moral, ketika ia merasa bahwa segala tindakannya adalah hal yang normal, sekejam apapun itu kelihatannya, karena menurutnya ada legitimasi dari 'kekuatan' dan otoritas yang lebih besar (the big Other) di setiap tindakan yang ia perbuat. Bisa dikaitin juga sama perilaku psikopat sih emang, karena bagi seorang psikopat, yang namanya moralitas itu adalah teori yang kita serap dan ikuti seiring kita tumbuh dewasa, dari interaksi kita dengan dunia, bukan suatu hal yang munculnya dari dalam diri sendiri (tabula rasa). Jadi ia sama sekali nggak merasa terbebani sama hal-hal yang menurut moral awam, salah.

Fenomena ini juga yang disebut Lacan, atau yang Zizek sekarang bilang sebagai 'logic of perversion': "Aku bertindak semata-mata hanya karena kehendak (…)", logika yang gue rasa juga dimiliki sama fundamentalis agama kayak Bouyeri, atau ekstrimis-ekstrimis agama lain, yang percaya kalau segala tindakannya adalah merupakah kehendak Tuhan.

Kayak yang Pam bilang di akhir-akhir paragraf, semua ini memang pada akhirnya cuma masalah persepsi. Nggak ada tuh yang namanya kebenaran absolut. Orang-orang aja yang kayaknya emang terlalu serius, hehe.

Perihal estetika, kayaknya itu emang sengaja dibikin gitu deh Sa, biar lo-fi, cheesy, low-budget gitu kali ya, kan sekarang lagi jaman tuh haha. Aduh jadi panjang, maaf mas Pam! :p

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

January 9, 2013 at 5:03 pm

Eichmann memang akhirnya dipermasalahin Dit. Dan untuk sebuah kasus psikopatologi, dia memang jadinya bagus buat contoh. Masalahnya perilaku kayak Eichmann, atau juga Anwar Congo, itu di situasi-situasi tertentu bisa dilakuin oleh banyak orang, yang dalam situasi-situasi yang lain bisa amat berbeda. Yang dengan kata lain, jangan-jangan memang hal kayak gitu tuh benernya ada dalam diri semua orang, dan selalu ada kemungkinan timbul pada situasi-situasi tertentu.

★ Like

Reply

Tida
January 9, 2013 at 6:40 pm

Embwerr mas Pam!

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 10, 2013 at 12:48 am

Mas mas mas… kampret

★ Like

Reply

.
January 19, 2013 at 8:09 am

Setelah nonton film ini yang terlintas di kepala saya adalah: seandainya PKI berhasil "memerahkan" Indonesia, apakah saya akan diyakinkan bahwa mereka nggak akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Congo et al.?

*Untungnya itu gak pernah terjadi….

★ Like

Reply

thoughtcrime
January 21, 2013 at 2:58 am

Saya yakin mereka bakal ngelakuin hal yang sama. Serius.

★ Like

Reply

Pingback: Sebuah Kehidupan yang (Katanya) Layak Dikorbankan | Ni Ketut Dinda

aisyukur
May 12, 2013 at 3:50 pm

biar nanti saya yang membunuh kalian semua. pilihlah satu pilihan baru kita saling bunuh. bukannya itu lebih bagus dari pada plinplan dan dibunh juga.

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 12, 2013 at 6:12 pm

yeah, you're right, man. whatever.

*nguap dan lanjut main console game tembak-tembakan

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top